

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KRISIS MORAL REMAJA DI KELAS X SMA ISLAMIC CENTRE

Irma Budiana^{1*}, Juliastuti², Abdul Rohman³, Siti Barkah⁴, Siti Humaeroh⁵, Siti Munawaroh⁶

^{1,2,4,5,6} Universitas Cendekia Abditama.

³ SMAS Islamic Centre, Tangerang, Indonesia

¹Email: irma_budiana@uca.ac.id

Abstrak

Adanya krisis moral yang sering dihadapi oleh remaja serta signifikansi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani isu ini, terutama di SMA Islamic Centre. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui cara yang digunakan oleh guru PAI dalam menghadapi krisis moral. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tingkat krisis moral di SMA Islamic Centre tergolong rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional, yang menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembinaan moral yang kreatif dan konteks, yang mencakup pendekatan pembelajaran aktif, keteladanan yang diberikan oleh guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Diskusi ini menekankan bahwa metode pembinaan moral tersebut relevan serta efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI memiliki pengaruh besar dalam mengurangi krisis moral remaja. Implikasi dari hasil penelitian ini mengusulkan agar institusi pendidikan terus meningkatkan kemampuan guru, mengadopsi metode pembelajaran yang lebih menarik, serta memperkuat kerjasama antar berbagai pihak untuk merawat dan mengembangkan moral remaja. Penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi penting bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di zaman modern.

Kata Kunci: krisis moral; remaja; guru Pendidikan Agama Islam; strategi pembelajaran.

Abstract

This study addresses the moral crises often faced by adolescents and the significant role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in managing this issue, specifically at SMA Islamic Centre. The research aims to identify the methods employed by PAI teachers to address moral crises. A qualitative research approach was employed, utilizing data collection methods that included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the level of moral crisis at SMA Islamic Centre is low compared to the national average, demonstrating the teachers' success in implementing creative and contextual moral guidance methods; these include active learning approaches, teachers serving as role models, and collaboration among the school, family, and community. The discussion highlights that these moral guidance methods are both relevant and effective in shaping student character in alignment with religious and cultural values. The study concludes that the strategies implemented by PAI teachers significantly influence the reduction of adolescent moral crises. The findings suggest that educational institutions should continue to enhance teacher capabilities, adopt more engaging learning methods, and strengthen collaboration among stakeholders to nurture and develop adolescent morality. Furthermore, this study serves as a valuable reference for other schools facing the moral challenges confronting the younger generation in the modern era.

Keywords: moral crisis; adolescents; Islamic Religious Education teacher; learning strategies.

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan remaja saat ini menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Fenomena seperti pergaulan bebas, penurunan etika komunikasi, serta hilangnya nilai tanggung jawab sosial menjadi indikator nyata dari merosotnya moral generasi muda (Mailawati, 2025). Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat turut mempercepat pergeseran nilai dan norma sosial, sehingga remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari jati diri menjadi sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, 2024). Dalam konteks ini, sekolah, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam membentuk karakter dan moral remaja yang tangguh (Anggraini, 2020).

Krisis moral remaja tidak hanya ditandai oleh perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan, dan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga oleh sikap individualistik, kurangnya empati, serta rendahnya kesadaran sosial (Aisyah, N. N., & Fitriatin, 2025b). Faktor-faktor yang memperparah kondisi ini antara lain pengaruh media sosial, kurangnya peran orang tua, serta minimnya pendidikan karakter di sekolah (Yunita, S., Manalu, A. E., Lubis, F. A., & Cahyani, 2024). Remaja yang tidak mendapatkan bimbingan moral yang kuat dari keluarga dan lingkungan pendidikan cenderung mudah terjerumus dalam tindakan yang merusak masa depan mereka, bahkan terlibat dalam tindak kriminal (Rulmuzu, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanggulangi krisis moral remaja. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mentransformasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Awwaliyah, R., & Baharun, 2019). Dalam proses pembelajaran, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta kepedulian sosial secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa (Sihotang, A., & Pohan, 2024). Pendekatan yang tepat, seperti pembelajaran aktif, diskusi nilai, studi kasus, dan penggunaan media digital, terbukti lebih efektif dalam membentuk moralitas remaja secara menyeluruh (Andayani, R. D., Rahma, K., Razzaq, A., & Nugraha, 2025).

Namun, guru PAI juga menghadapi tantangan dalam mengatasi krisis moral remaja, seperti rendahnya minat siswa, pengaruh negatif teknologi, serta keterbatasan sumber daya pendidikan (Zega, 2023). Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus inovatif, relevan dengan kebutuhan remaja, serta didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ramadhani, R. D., & Yasin, 2025). Keteladanan guru sebagai role model, penguatan kurikulum, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan peran PAI sebagai penjaga moral generasi muda (Aini, S. Q., & Syamwil, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengatasi krisis moral remaja di kelas X SMA Islamic Centre, meliputi bentuk strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil penerapannya terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PAI dan manfaat praktis bagi guru dan sekolah sebagai bahan evaluasi pembinaan akhlak remaja serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena krisis moral remaja di SMA Islamic Centre. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa, wawancara mendalam dengan guru dan siswa sebagai informan utama. Pendekatan ini bersifat deskriptif-naratif, memungkinkan peneliti menelusuri makna dan proses yang terjadi secara holistik dan kontekstual sesuai kondisi alami di lapangan (Waruwu, 2017).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berkelanjutan, dengan tujuan menghasilkan gambaran menyeluruh tentang efektivitas strategi guru PAI dalam mengatasi krisis moral. Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama membantu dalam menggali informasi secara mendalam dan menjaga validitas data melalui triangulasi sumber. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan hasil yang kaya konteks dan relevan dengan realitas sosial di SMA Islamic Centre (Ghony dan Fauzan., 2021; Sari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kelas X SMA Islamic Centre.

Tabel 1. Kondisi Krisis Moral Remaja di Kelas X SMA Islamic Centre

No.	Aspek Diamati	Indikator yang Observasi	Hasil Observasi	Kategori
1	Perilaku Kekerasan	Tawuran, perkelahian, tindakan fisik agresif - siswa	Tidak ditemukan adanya tawuran, perkelahian, maupun tindakan fisik agresif antar siswa.	Tidak ditemukan
2	Penyalahgunaan Narkoba	Penggunaan rokok, minuman keras, dan narkoba	Tidak ditemukan indikasi penggunaan rokok, minuman keras, maupun narkoba di kalangan siswa kelas X.	Tidak ditemukan
3	Pergaulan Bebas	Interaksi siswa dengan lawan jenis	Sebagian kecil siswa masih kurang menjaga batas interaksi dengan lawan jenis sesuai norma yang berlaku.	Ditemukan (ringan)
4	Bullying dan Perundungan	Ejekan verbal, penghinaan, atau merendahkan teman	Masih ditemukan ejekan verbal antar siswa, namun tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik.	Ditemukan (ringan)
5	Internalisasi Nilai Moral	Sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab	Sebagian kecil siswa menunjukkan kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai moral	Perlu pembinaan

Berdasarkan hasil observasi (Tabel 1) yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas X SMA Islamic Centre, diperoleh gambaran mengenai kondisi krisis moral remaja. Pada aspek perilaku kekerasan, tidak ditemukan adanya tawuran, perkelahian, maupun tindakan fisik agresif antar siswa. Selain itu, pada aspek penyalahgunaan narkoba, hasil observasi menunjukkan tidak adanya indikasi penggunaan rokok, minuman keras, maupun narkoba di kalangan siswa kelas X. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum lingkungan sekolah berada dalam kondisi yang aman dan kondusif.

Hasil observasi juga mengungkap adanya beberapa permasalahan moral yang masih perlu mendapat perhatian. Pada aspek pergaulan bebas, ditemukan sebagian kecil siswa yang kurang menjaga batas interaksi dengan lawan jenis. Selanjutnya, pada aspek bullying dan perundungan, masih dijumpai kasus ringan berupa ejekan verbal antar siswa, meskipun tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik. Sementara itu, dalam aspek internalisasi nilai moral, sebagian kecil siswa menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral seperti sikap sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan dan menerapkan strategi pembinaan moral remaja secara lebih efektif.

Tabel 2. Hasil Wawancara Strategi Guru dalam Mengatasi Krisis Moral Remaja

No.	Aspek yang digali		Sumber Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Strategi Moral	Pembelajaran	Guru	Guru menanamkan nilai moral melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan akhlak islami
2.	Pencegahan Kekerasan		Guru	Guru menekankan nilai ukhuwah, saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara baik-baik
3.	Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba		Guru	Guru memberikan penguatan nilai keimanan dan dampak negatif narkoba dari perspektif agama
4.	Pembinaan Remaja	Pergaulan	Guru	Guru memberikan nasihat tentang adab pergaulan islami serta pengawasan melalui kegiatan keagamaan
5.	Penanganan Bullying		Guru dan Siswa	Guru menegur secara persuasif dan membangun kesadaran empati antar siswa
6.	Pembentukan Islami	Karakter	Guru	Guru membiasakan kegiatan religius seperti shalat berjamaah dan kultum

Tabel 3. Perbandingan krisis moral siswa SMA Islamic Centre dengan data rata-rata nasional remaja Indonesia tahun 2025

Moral	Jenis Krisis	SMA Islamic Centre (%)	Rata-rata Nasional (%)
	Tawuran dan Kekerasan	0	18
	Penyalahgunaan Narkoba	0	12
	Pergaulan Bebas	2	25
	Bullying dan Perundungan	1	15
Ketidakhadiran Moral	Nilai	3	20

Hasil penelitian (Tabel 3) mengenai krisis moral di SMA Islamic Centre menunjukkan bahwa masalah moral di antara siswa relatif sangat sedikit jika dibandingkan dengan rata-rata nasional. Ini menggambarkan suksesnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan berbagai metode pengajaran dan pengembangan moral yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Para pengajar PAI di SMA Islamic Centre secara konsisten mengombinasikan teknik pengajaran yang inovatif dan kontekstual dengan pembiasaan nilai-nilai religius serta keteladanan yang kuat. Metode ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam secara menyeluruh.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kondisi moral siswa serta peran guru PAI dalam proses pembinaan akhlak. Setiap aspek krisis moral yang ditemukan dianalisis secara sistematis untuk melihat sejauh mana strategi yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Pada aspek perilaku kekerasan, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya tawuran, perkelahian, maupun tindakan fisik agresif antar siswa kelas X. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif kondusif dan aman. Guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah dan sikap saling menghormati antar sesama siswa. Hal ini diperkuat dengan petikan wawancara berikut: *“Selama ini kami belum pernah menemukan kasus tawuran atau kekerasan fisik di kelas X. Dalam pembelajaran PAI, kami selalu menekankan pentingnya akhlak dan saling mengharga”* (Wawancara Guru PAI).

Pada aspek penyalahgunaan narkoba, hasil observasi juga menunjukkan tidak ditemukannya indikasi penggunaan rokok, minuman keras, maupun narkoba di kalangan siswa kelas X. Guru PAI memberikan penguatan nilai keimanan serta pemahaman tentang bahaya narkoba dari sudut pandang agama dan moral. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: *“Sekolah sangat tegas terhadap narkoba. Kami menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa narkoba itu merusak diri sendiri dan bertentangan dengan ajaran Islam.”* (Wawancara Guru PAI).

Pada aspek pergaulan bebas, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis sehingga melampaui norma sekolah. Guru PAI menanggapi kondisi ini dengan memberikan nasihat dan pembinaan secara persuasif. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan berikut: *“Memang ada beberapa siswa yang perlu sering diingatkan soal adab pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Biasanya kami menasihati secara baik-baik dan jangan sampai melewati batas”* (Wawancara Guru PAI).

Pada aspek bullying dan perundungan, hasil observasi menunjukkan masih ditemukannya kasus ringan berupa ejekan verbal antar siswa. Meskipun demikian, tindakan tersebut tidak berkembang menjadi kekerasan fisik karena adanya pengawasan dan teguran dari guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa sebagai berikut: *“Kadang masih ada bercandaan yang berlebihan sampai mengejek, tapi biasanya guru langsung menegur supaya tidak berlanjut.”* (Wawancara Siswa Kelas X).

Pada aspek internalisasi nilai moral, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih kurang menerapkan nilai sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI melakukan pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan religius. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut: *“Kami membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, khatam, dan memberi contoh langsung agar nilai kejujuran dan tanggung jawab bisa tertanam”* (Wawancara Guru PAI).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat krisis moral remaja di kelas X SMA Islamic Centre tergolong rendah, terutama pada aspek perilaku kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Strategi guru PAI dalam mengatasi krisis moral remaja dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, keteladanan sikap, pembiasaan kegiatan religius, serta pendekatan persuasif dalam pembinaan siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan permasalahan ringan pada aspek pergaulan bebas, bullying verbal, dan internalisasi nilai moral, yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Krisis Moral Remaja

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada aspek kekerasan tidak ditemukan tawuran, perkelahian, maupun agresi fisik antarsiswa; pada aspek penyalahgunaan zat juga tidak ditemukan indikasi penggunaan rokok, minuman keras, maupun narkoba. Temuan ini menandakan lingkungan sekolah relatif aman dan kondusif. Meski demikian, masih terdapat persoalan moral ringan yang perlu perhatian: sebagian kecil siswa belum menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis, masih ada ejekan verbal (bullying ringan), serta sebagian kecil belum konsisten menerapkan sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Temuan ini penting karena mengisyaratkan bahwa keberhasilan menekan kasus berat tidak otomatis menghilangkan persoalan moral yang bersifat subtil (kebiasaan, adab, dan etika pergaulan) yang justru dapat menjadi bibit masalah jika tidak dikelola secara berkelanjutan.

Krisis moral remaja adalah kondisi dimana terjadi penurunan atau kemerosotan nilai-nilai moral dan etika pada remaja yang ditandai dengan perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sikap individualistik yang rendah rasa empati serta tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku, sehingga mereka rentan terjerumus dalam perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan lingkungan (Aisyah, N. N., & Fitriatin, 2025). Krisis moral ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya iman dan motivasi religius, serta faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya asing, lingkungan kurang suportif, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah dan keluarga (Sukriyah et al., 2024).

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa 63% remaja usia SMP dan SMA di Indonesia mengalami krisis moral, yang menyebabkan dampak negatif serius seperti masa depan yang tidak jelas, kemiskinan mental, dan ketidakharmonisan dalam keluarga (Muadz, 2025). Krisis moral ini juga berkontribusi pada meningkatnya tindakan kriminalitas di kalangan remaja dan menurunnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penanganan krisis moral remaja menjadi urgensi nasional yang memerlukan peran aktif guru, orang tua, serta pemerintah untuk memberikan bimbingan moral dan pembinaan karakter secara terpadu.

Krisis moral yang dialami oleh generasi Z merupakan akibat dari berbagai faktor, terutama pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang sangat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Namun, dengan penerapan pendidikan yang tepat, khususnya pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak, generasi Z dapat dibekali untuk menghadapi tantangan tersebut serta menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Di dalam konteks ini, masalah identitas menjadi persoalan penting, karena individu merasa kehilangan arah dan jati diri akibat tekanan luar dan dalam yang intens.

Generasi Z termasuk kelompok yang sangat terbiasa dengan teknologi, memiliki pandangan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap dunia di sekitarnya. Mereka menunjukkan sikap kritis, pragmatis, serta kemampuan digital yang mumpuni. Walaupun menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan antara dunia maya dan dunia nyata, generasi ini tetap memiliki potensi besar dalam menggerakkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendalam pola pikir, tindakan, dan interaksi mereka.

Krisis moral yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan pemuda, disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait. Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, transformasi sosial dan budaya, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya pendidikan moral yang memadai menjadi sebab utama yang melemahkan fondasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan guna mengatasi krisis moral ini dengan memberikan pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip etika dan moral yang kokoh. Akibat kemerdekaan yang dimiliki di dunia digital, mereka cenderung menjadi lebih tertutup dan jarang melakukan interaksi tatap muka, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka (Maesak et al., 2025).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Krisis Moral Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis moral remaja adalah berbagai aspek yang secara langsung dan tidak langsung menyebabkan penurunan nilai-nilai moral pada generasi muda. Faktor-faktor tersebut umumnya terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi kurangnya keimanan dan ketakwaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya nilai moral, serta kurangnya motivasi dan pengendalian diri dari dalam diri remaja itu sendiri (Aisyah & Fitriatin, 2025). Faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga yang kurang memberikan bimbingan moral dan keteladanan positif, lingkungan sosial dan pergaulan yang tidak kondusif, pengaruh media sosial dan teknologi informasi yang tidak terkontrol, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah (Sukriyah et al., 2024; Dewi et al., 2023).

Secara spesifik, beberapa macam faktor yang mempengaruhi krisis moral remaja adalah: (1) Keluarga: Ketidakhadiran dalam pembinaan etika dan komunikasi yang baik di dalam keluarga serta ketidakhadiran orang tua sebagai contoh membuat remaja mencari pengaruh dari luar yang sering kali bersifat merugikan; (2) Sekolah: Kurikulum yang berlebihan menekankan pada aspek akademis tanpa adanya integrasi pendidikan karakter yang tepat menjadikan siswa tidak memperoleh pembinaan moral secara terstruktur; (3) Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial: Tekanan dari teman sejawat, budaya kelompok, dan tren sosial yang negatif dapat mendorong remaja untuk mengikuti perilaku menyimpang demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok; (4) Media dan Teknologi: Paparan terhadap materi yang berisi kekerasan, pornografi, dan pola hidup materialistis melalui media sosial dan internet berperan dalam menurunkan moral dan nilai-nilai etika; dan (5) Lemahnya Penanaman Nilai Agama: Kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai religius merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk moral yang lemah.

Strategi Guru

Strategi yang digunakan oleh pengajar adalah rencana atau pola aksi yang telah dirancang untuk diterapkan dalam proses pengajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Secara umum, strategi menggambarkan arah atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan guru mencakup beragam metode dan cara yang dipilih untuk menciptakan atmosfer belajar yang menarik, menyenangkan, serta mendukung perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mencakup tahap-tahap pengajaran saja, tetapi juga mencakup pengaturan materi ajar dan penggunaan sumber daya dengan tujuan agar hasil pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Siregar & Akbar, 2020).

Berbagai jenis metode yang sering diterapkan oleh pengajar mencakup metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ceramah merupakan cara penyampaian informasi secara verbal dari pengajar kepada murid, sedangkan diskusi mencakup interaksi aktif antara pengajar dan murid atau antara murid itu sendiri untuk berbagi pandangan. Demonstrasi adalah metode yang menunjukkan contoh konkret dalam proses belajar, seperti melakukan praktik langsung. Metode tanya jawab mengharuskan murid untuk berpikir kritis serta terlibat aktif. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama di antara murid dalam kelompok kecil,

sedangkan pembelajaran berbasis proyek menuntut murid untuk menyelesaikan tugas dalam bentuk produk nyata yang terapan. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan sifat murid, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efisien dan menyenangkan (Rifky, 2020). Dengan menguasai berbagai strategi tersebut, pendidik dapat meningkatkan pengelolaan kelas serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi siswa, termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk membentuk moral dan karakter siswa secara menyeluruh.

Tantangan Guru Dalam Mengatasi Krisis Moral pada Remaja

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menanggulangi krisis etika di kalangan remaja sangatlah rumit dan memiliki banyak dimensi. Salah satu rintangan utama adalah pergeseran nilai-nilai dan norma-norma yang terjadi dengan cepat akibat dari globalisasi serta kemajuan di bidang teknologi informasi yang berdampak besar pada pola pikir dan tingkah laku para siswa. Pendidik harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar materi pembelajaran yang disampaikan tetap relevan dan efektif, sambil tetap mampu menghadapi pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. (Mutia, 2023). Selain itu, kurangnya minat dan semangat para siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam menciptakan tantangan bagi guru untuk mencari cara pengajaran yang inovatif dan menarik supaya nilai-nilai moral dapat dipahami dengan baik (Haryati, 2025).

Tantangan lain berupa keterbatasan waktu efektif dalam pembelajaran moral yang seringkali berbenturan dengan tuntutan kurikulum akademik, sehingga guru harus pintar mengelola waktu dan materi agar pembinaan moral tidak terabaikan (Yuniarsih & Santosa, 2024). Guru juga menghadapi tantangan dalam hal keteladanan, di mana di zaman sekarang banyak siswa yang lebih gampang terpengaruh oleh figur publik atau media sosial dibandingkan dengan guru, sehingga guru harus selalu menunjukkan sikap yang stabil dan menjadi panutan yang memotivasi. Terakhir, tantangan untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan aspek penting karena kolaborasi semua pihak sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan akhlak bagi remaja (Arisanti & Sauri, 2022). Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menuntut para pendidik untuk terus meningkatkan profesionalisme dan kreativitas ketika menjalankan peran mereka sebagai pengajar dan pembentuk karakter generasi muda agar krisis moral dapat terpenuhi dan diminimalkan dengan efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani masalah krisis moral remaja di kelas X SMA Islamic Centre mencakup beberapa pendekatan utama yang terbukti sukses dalam menyelesaikan masalah moral para siswa. (1) Pertama, guru PAI menerapkan konsekuensi yang bersifat edukatif guna mendidik siswa memahami dampak dari perilaku negatif dan pentingnya memiliki tanggung jawab moral. Ini mencakup pemberian sanksi yang bersifat konstruktif dan pembinaan secara personal sehingga siswa dapat merenungkan diri dan memperbaiki sikap mereka. (2) Kedua, penguatan nilai-nilai spiritual dilakukan secara mendalam menjadi elemen krusial dalam strategi pembelajaran. Pengajar PAI menekankan pada pemahaman akhlak yang baik, tauhid, serta ajaran Islam yang berkaitan dengan isu sehari-hari siswa.

Pendekatan ini diterapkan melalui metode yang interaktif seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan pengajaran berbasis situasi nyata, yang memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai moral. (3) Ketiga, kerjasama yang erat antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moralitas siswa. Pendidik PAI secara rutin menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan dan program parenting yang membahas masalah moral yang dihadapi oleh remaja. Orang tua diberikan pemahaman dan teknik untuk membantu pembentukan moral anak di rumah, sehingga proses pembinaan berlangsung secara terkoordinasi. Keterlibatan komunitas, seperti pengajian dan kegiatan dakwah, juga berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan bagi siswa di luar sekolah. (4) Keempat, pengajar PAI memberikan contoh yang konsisten dalam sikap serta tindakan sehari-hari. Teladan moral dari guru menjadi contoh nyata bagi siswa, sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga terwujud dalam praktik. Sikap guru yang sopan, adil, dan bertanggung jawab melahirkan rasa hormat dan dorongan bagi siswa untuk mengikuti jejak positif tersebut.

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mengganggu keberhasilan pendekatan yang diterapkan oleh pengajar PAI, di antaranya ketertarikan siswa terhadap studi agama yang masih minimal, dampak kurang baik dari teknologi dan platform sosial, serta kesulitan dalam menerapkan metode belajar yang sesuai dengan sifat remaja saat ini. Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi dan pemajuan kemampuan pengajar PAI dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan kreatif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Selain itu, keberhasilan ini diperoleh melalui kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam menciptakan suasana yang mendukung kemajuan moral siswa. Komunikasi yang erat antara pengajar dan orang tua, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan agama dan sosial, memperkuat pendidikan karakter dan mengurangi kemungkinan tingkah laku menyimpang. Pengawasan dalam penggunaan media dan teknologi juga merupakan bagian krusial dari strategi yang diterapkan oleh pengajar untuk mengatasi pengaruh negatif luar yang dapat dengan mudah diakses oleh para remaja. Dengan cara ini, SMA Islamic Centre berhasil melahirkan generasi muda yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan tanggung jawab sosial.

Data yang terdapat dalam Table 3, tersebut mengindikasikan bahwa jumlah kasus krisis moral di SMA Islamic Centre tercatat jauh lebih sedikit, menandakan keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani isu moral di kalangan pelajar di institusi itu. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa peran pendidik dalam membentuk karakter melalui pendekatan agama yang terbuka dan sesuai sangat krusial dalam membangun moral yang kuat serta mencegah penurunan nilai di antara remaja. Ini menjadikan SMA Islamic Centre sebagai contoh yang layak dicontoh dalam upaya pengembangan karakter di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Pembahasan mengenai hasil penelitian tentang krisis moral di SMA Islamic Centre menunjukkan bahwa tingkat rendahnya krisis moral menjadi tanda keberhasilan guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran dan penguatan karakter yang efektif. Informasi yang didapat sejalan dengan ekspektasi awal bahwa dengan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai konteks, guru dapat mereduksi berbagai perilaku menyimpang yang sering muncul di kalangan remaja. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari penerapan metode pembelajaran yang aktif, menekankan nilai-nilai Islam sebagai dasar kehidupan, teladan

guru dalam kehidupan sehari-hari, serta kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran moral.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti, 2025) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berbasis nilai agama untuk mengatasi dekadensi moral generasi muda. Begitu pula dengan riset (Ningsih, R., 2023) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang melibatkan rasa empati, komunikasi dua arah, dan keteladanan guru sangat berperan mengurangi perilaku negatif pada siswa. Selain itu, penelitian oleh (Hamali, A., 2013) yang dikutip dalam studi moderasi moral menegaskan bahwa pendidikan agama yang kuat secara psikologis membantu remaja mengelola tekanan dan konflik batin yang dapat memicu krisis moral. Namun, pencapaian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan moral yang ideal memerlukan kontinuitas dan penyesuaian pendekatan sesuai dengan perubahan zaman. Karena itu, tantangan zaman sekarang seperti pengaruh media sosial dan tekanan dari lingkungan perlu dihadapi dengan serius oleh para guru serta semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, agar prestasi moral siswa di SMA Islamic Centre dapat terus dipelihara dan ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa strategi yang holistik, adaptif, dan kolaboratif dari para guru PAI merupakan model yang efektif untuk mengatasi krisis moral dan membentuk karakter generasi muda yang bermutu dan berakhlak baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis moral remaja pada siswa kelas X SMA Islamic Centre berada pada kategori rendah: tidak ditemukan kasus tawuran/perkelahian maupun indikasi penyalahgunaan rokok, miras, dan narkoba, sementara gejala yang muncul cenderung ringan seperti batas pergaulan lawan jenis, ejekan verbal (bullying ringan), serta sebagian kecil ketidak-konsistenan dalam sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Rendahnya tingkat krisis moral tersebut berkaitan dengan efektivitas strategi guru PAI yang menekankan pembelajaran moral kontekstual, keteladanan, pembiasaan akhlak Islami, penguatan kegiatan keagamaan (mis. shalat berjamaah/kultum), pencegahan perilaku menyimpang berbasis nilai keimanan, serta pendekatan persuasif dalam menangani bullying dan pembinaan adab pergaulan remaja. Dengan demikian, pembinaan moral di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh transfer pengetahuan agama, tetapi juga oleh konsistensi teladan, budaya sekolah, dan mekanisme pembiasaan yang terstruktur, sehingga berdampak pada perilaku siswa yang lebih terkendali.

SARAN

Saran penelitian ini adalah sekolah perlu memperkuat dan menata program pembinaan moral secara lebih terukur melalui SOP pemetaan kasus, alur penanganan, pendokumentasian, serta evaluasi berkala agar gejala ringan seperti batas pergaulan lawan jenis, ejekan verbal, dan inkonsistensi nilai tidak berkembang; guru PAI dianjurkan mempertahankan strategi efektif berupa keteladanan, pembelajaran moral kontekstual, pembiasaan akhlak, kegiatan keagamaan (misalnya shalat berjamaah dan kultum), serta pendekatan persuasif dalam pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang, sambil

meningkatkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan remaja; orang tua/wali perlu menguatkan kolaborasi dan komunikasi rutin dengan sekolah serta pengawasan pergaulan dan aktivitas digital anak; dan peneliti berikutnya disarankan menelaah lebih mendalam pengaruh media sosial/lingkungan digital terhadap moral remaja serta efektivitas strategi adaptif guru agar model pembinaan moral semakin komprehensif.

REFERENCE

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). *Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah*. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025a). *Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025b). *Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 5(1), 329–337.
- Andayani, R. D., Rahma, K., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). *Strategi Komunikasi Dai Muda dalam Menyebarkan Pesan Dakwah di Tiktok*. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 451–459.
- Anggraini, Y. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Arisanti & Sauri. (2022). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. *Mimbar Kampus*.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)*. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
- Cantri Maesak et al. (2025). “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital,”.
- Djunaidy Ghony dan Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hamali, A., et al. (2013). *Moderasi Moral dan Dampaknya pada Psikologi Remaja*.
- Haryati, dkk. (2025). *Urgensi Profesionalisme Guru sebagai Solusi Atas Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Era Global di Indonesia*. *Jurnal Yudistira*.
- Mailawati. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11416–11423.
- Muadz, M. M. (2025). *Krisis Moral Remaja Indonesia*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Mutia, dkk. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ningsih, R., et al. (2023). *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk Mengatasi*

Krisis Moral.

- Ramadhani, R. D., & Yasin, M. (2025). *Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 39–56.
- Rifky, R. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Rulmuzu, F. (2021). *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Sari, G. I. (2021). *Penerapan Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*.
- Sihotang, A., & Pohan, S. (2024). *Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.
- Siregar, Y. M., & Akbar, S. A. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar selama. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7, 202–213.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48–63.
- Sukriyah et al. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja. Jurnal Edukasi*.
- Waruwu, M. (2017). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, dan Pengaplikasiannya*.
- Wijayanti, S. (2025). (2025). *Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam*.
- Yuniarsih & Santosa. (2024). *Profesionalisme Guru dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Yunita, S., Manalu, A. E., Lubis, F. A., & Cahyani, N. F. (2024). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral pada Pelajar di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 17628–17634.
- Zega, S. A. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo T.A 2022/2023. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2).